

ANALISIS LEKSIKAL KATA “LOGOS” DALAM YOHANES 1:1: MAKNA KRISTOLOGIS BAGI PEMAHAMAN IMAN KRISTEN MASA KINI

Steyven Tirajoh¹, Aprianus Moimau²

Sekolah Tinggi Teologi ARASTAMAR (SETIA) Jakarta

Email: steyven.tirayoh@gmail.com

Diterima tanggal: 18-06-2026

Dipublikasikan Tanggal: 30-06-2026

Abstract. *This study examines the lexical meaning of the word Logos in John 1:1 and its Christological implications for the faith of Christians today. The research focuses on the meaning of Logos in the context of the Greek language, its understanding in Christology, and its relevance to the lives of believers. Many Christians understand “Logos” merely as “the Word” without realizing its theological significance as the divine revelation of Christ. This study aims to analyze the lexical meaning of “Logos,” explain its Christological significance, and identify its relevance to the Christian faith today. The method used is qualitative research employing a biblical exegetical approach and lexical study of the New Testament Greek text through literature review. The research findings indicate that the Logos in John 1:1 does not merely mean “the Word,” but points to Jesus Christ as the eternal divine Person, co-existent with God and is God. In John’s Christology, the Logos affirms the pre-existence, divinity, and work of God’s revelation through Christ. This understanding affirms that the Christian faith is centered on Christ as the living Word, the source of truth and salvation, thereby encouraging believers to live in accordance with His truth.*

Keywords: *Lexical Meaning, Logos, Christological, Understanding of the Christian Faith*

Abstrak. Penelitian ini membahas makna leksikal kata *Logos* dalam Yohanes 1:1 serta implikasi kristologisnya bagi iman orang Kristen masa kini. Permasalahan penelitian berfokus pada makna *Logos* dalam konteks bahasa Yunani, pemahamannya dalam Kristologi, dan relevansinya bagi kehidupan orang percaya. Banyak orang Kristen memahami *Logos* hanya sebagai “firman” tanpa menyadari makna teologisnya sebagai pernyataan keilahian Kristus. Penelitian ini bertujuan menganalisis makna leksikal *Logos*, menjelaskan makna kristologisnya, dan menemukan relevansinya bagi iman Kristen masa kini. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan eksegesis biblika dan studi leksikal terhadap teks Yunani Perjanjian Baru melalui studi pustaka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Logos* dalam Yohanes 1:1 tidak sekadar berarti “firman,” tetapi menunjuk kepada Yesus Kristus sebagai pribadi ilahi yang kekal, bersama-sama dengan Allah dan adalah Allah. Dalam Kristologi Yohanes, *Logos* menegaskan pra-eksistensi, keilahian, dan karya pernyataan Allah melalui Kristus. Pemahaman ini menegaskan bahwa iman Kristen berpusat pada Kristus sebagai Firman yang hidup, sumber kebenaran dan keselamatan, sehingga mendorong orang percaya hidup sesuai dengan kebenaran-Nya.

Kata Kunci: *Makna Leksikal, Logos, Kristologis, Pemahaman Iman Kristen*

PENDAHULUAN

Prolog Injil Yohanes pada ayat yang pertama menempati posisi yang sangat penting dalam keseluruhan konstruksi teologi perjanjian baru. Tidak seperti Injil Sinoptik yang mengawali kalimat awalnya dengan narasi silsilah atau kisah kelahiran Yesus, Injil Yohanes sebaliknya, membuka narasi awalnya dengan sebuah frasa kata yang bernuansa metafisis dan teologis yang cukup padat. Kalimat pembuka $\acute{\epsilon}\nu \acute{\alpha}\rho\chi\eta\acute{\iota} \eta\acute{\nu} \acute{\omicron} \lambda\acute{\omicron}\gamma\omicron\varsigma, \kappa\alpha\iota \acute{\omicron} \lambda\acute{\omicron}\gamma\omicron\varsigma \eta\acute{\nu} \pi\rho\delta\varsigma \tau\acute{\omicron}\nu \theta\epsilon\acute{\omicron}\nu, \kappa\alpha\iota \theta\epsilon\acute{\omicron}\varsigma \eta\acute{\nu} \acute{\omicron} \lambda\acute{\omicron}\gamma\omicron\varsigma$ (pada mulanya adalah Logos; Logos itu bersama-sama dengan Allah dan Logos itu adalah Allah), kata ini bukan sekedar pengantar yang sifatnya naratif, melainkan formulasi yang bersifat teologis sekaligus padat dengan refleksi. Pemilihan awal kalimat dengan frasa istilah *Logos* oleh penulis Injil Yohanes bukan sebuah gaya sastra semata, namun sebuah konsepsi pemikiran teologis yang sarat makna secara filosofis, religius, dan kontekstual (Brown, 1997). Pendekatan teologis yang bersifat sistematis-dogmatis, kata *Logos* seringkali dipahami secara normatif sebagai istilah yang merujuk langsung pada Yesus Kristus sebagai Firman Allah yang kekal dan Ilahi. Pemahaman ini sangat dipengaruhi oleh dogma gereja, khususnya di dalam konsili-konsili ekumenis seperti Nicea (325) yang menegaskan mengenai ke-Ilahian Yesus Kristus sebagai *Logos*.

Dalam Yohanes 1:1 kata Logos digunakan untuk menjelaskan pribadi Yesus yang akan datang ke dunia sebagai Allah (Tutupoly, 2018). Dengan kata lain, bahwa *Logos* yang merujuk pada Yesus ini menyatakan sebuah konsep Kristologis yang menempatkan pribadi Yesus yang Pra-Eksis bersama Allah dan sebagai Allah sendiri. Ungkapan *Pada mulanya* ($\acute{\epsilon}\nu \acute{\alpha}\rho\chi\eta\acute{\iota}$) secara sadar menggemakan Kejadian 1:1 bahwa Yohanes ingin menempatkan *Logos* bukan sebagai bagian dari ciptaan, melainkan sebagai pribadi yang sudah ada sebelum segala sesuatu diciptakan (Schnabel, Carson, 1992). Pra-eksistensi Yesus sebagai pribadi menandakan bahwa keberadaan-Nya tidak dimulai pada inkarnasi, melainkan sudah ada dalam kekekalan bersama dengan Allah. Secara leksikal, istilah *Logos* dalam bahasa Yunani memiliki rentang makna yang luas, dari “kata“, “ucapan“, “rasio“, “prinsip“, hingga “akal budi kosmis“ (Bauer, 2010). Leon Morris menjelaskan

mengenai makna *Logos*, bahwa dalam konteks Yohanes 1:1 *Logos* tidak dipakai dalam arti linguistik semata, melainkan merujuk pada suatu pribadi yang eksis dan relasional. Hal ini nampak dalam penggunaan kata *ἐν* (*en*) yang menegaskan keberadaan *Logos* sejak kekekalan dan bukan sekedar kemunculan temporer belaka (Morris, 1989).

Sementara dalam tradisi Yahudi, konsep *Logos* paralel dengan gagasan *Dabar YHWH* (Firman Tuhan) yang bersifat performatif atau Firman yang tidak hanya diucapkan, melainkan juga merujuk pada pemaknaan pencipta dan penyelamat (von Rad, 2001). Gavin P. Hendriks dalam penelitiannya menyatakan bahwa konsep utama kata *Logos* dalam Yohanes 1:1 paling tepat dipahami melalui perspektif *orality-literacy* bukan semata-mata hanya melalui pendekatan teks tertulis (*graphocentric*). Menurut Hendriks, *Logos* dalam injil Yohanes memiliki akar dari tradisi Yahudi-Palestina yang bersifat oral, meskipun memakai istilah Yunani *λόγος*. *Logos* bukan hanya sebuah konsep filosofis yang bersifat abstrak, namun merupakan firman yang hidup, diucapkan, berdaya, dan berinkarnasi dalam Yesus Kristus (Hendricks, 2014).

Pada pendekatan yang lebih modern, melalui studi biblika historis dan hermeneutika kontemporer, menunjukkan bahwa pemahaman yang terlalu dogmatis justru menutup kekayaan makna teks dari Yohanes 1:1. Misalkan saja, Raymond E. Brown menegaskan bahwa Yohanes 1:1 harus dibaca sebagai hasil dialog kreatif antara Yahudi, pemikiran Helenistik, dan iman Kristen awal (Brown, 1997). Dalam khazanah intelektual yang berbasis pada wacana teologis, studi-studi modern terhadap Injil Yohanes menunjukkan adanya keberagaman pendekatan interpretatif, mulai dari kritik historis, kritis sastra, bahkan hingga pendekatan teologis dan kontekstual (Koester, 2003).

Pra-penelitian dilakukan melalui studi literatur terhadap buku tafsir, kamus leksikal Yunani, dan artikel jurnal yang membahas *Logos* dalam Yohanes 1:1. Tujuannya adalah mengidentifikasi kecenderungan penelitian terdahulu serta menemukan celah penelitian yang masih terbuka. Hasil penelusuran menunjukkan bahwa kajian *Logos* umumnya berkembang dalam dua pendekatan utama. Pertama,

pendekatan kristologis-dogmatis yang menekankan keilahian dan pra-eksistensi Kristus. Kedua, pendekatan praksis-teologis yang menghubungkan Logos dengan kehidupan dan pelayanan gereja masa kini. Meskipun demikian, kedua pendekatan tersebut umumnya belum menempatkan analisis leksikal sebagai fokus utama penelitian. Berdasarkan temuan tersebut, penelitian ini memandang perlu dilakukan kajian yang berpusat pada analisis leksikal kata *λόγος* dalam Yohanes 1:1 sebagai dasar bagi refleksi teologis dan penerapannya dalam kehidupan iman Kristen masa kini.

Kajian tentang Logos dalam Yohanes 1:1 umumnya berfokus pada aspek Kristologis yang menegaskan pra-eksistensi dan keilahian Yesus Kristus. Namun, sebagian besar penelitian lebih menekankan pendekatan dogmatis dan teologis daripada analisis terhadap makna leksikal kata *λόγος* dalam teks Yunani. Kebaruan penelitian ini terletak pada penggunaan analisis leksikal kata *λόγος* sebagai dasar utama dalam memahami makna teologis Yohanes 1:1. Penelitian ini mengkaji aspek gramatikal, sintaksis, dan semantik Logos dalam konteks Injil Yohanes untuk menunjukkan bagaimana Kristologi Yohanes dibangun dari struktur bahasa teks. Selain itu, penelitian ini mengintegrasikan analisis leksikal dengan refleksi teologis dan implikasi praktis bagi kehidupan orang Kristen masa kini. Dengan demikian, penelitian ini berupaya menjembatani hubungan antara teks, teologi, dan praksis iman secara lebih komprehensif. Penelitian ini bertujuan menganalisis makna leksikal kata *λόγος* dalam Yohanes 1:1 berdasarkan aspek semantik, gramatikal, dan sintaksis dalam konteks Injil Yohanes. Selain itu, penelitian ini bertujuan merumuskan implikasi teologis dan praktis dari konsep Logos bagi pemahaman dan kehidupan iman orang Kristen masa kini.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan melalui studi kepustakaan dengan Alkitab sebagai sumber utama dan literatur teologis sebagai sumber pendukung. Literatur yang digunakan dibatasi pada buku-buku akademik, jurnal teologi, dan tafsiran Injil Yohanes yang membahas konsep Logos, Kristologi Yohanes, serta latar belakang

Yahudi dan Helenistik, dengan prioritas pada karya-karya yang diterbitkan dalam rentang tahun 2000–2025, tanpa mengabaikan karya karya klasik yang relevan dengan pembahasan Logos dalam Yohanes 1:1.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam sejarah penafsiran, kata *Logos* dipahami secara beragam, mulai dari prinsip kosmik, rasio Ilahi, Firman Allah yang kreatif, hingga Pribadi Allah yang berinkarnasi. Keragaman ini menuntut pendekatan metodologis yang teliti dalam mengkaji teologi Yohanes 1:1. Salah satu pendekatan penting adalah analisis leksikal yang menempatkan makna kata dalam konteks linguistik, historis, dan teologisnya.

Kerangka Teoritis Analisis Leksikal Dalam Studi Biblika

Analisis leksikal merupakan salah satu fondasi metodologis yang penting dalam studi biblika, khususnya dalam praktik eksegesis Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru. Pendekatan ini berfokus pada kajian mengenai makna kata-kata kunci dalam teks Alkitab berdasarkan bahasa aslinya, yakni; Ibrani, Aram, dan Yunani Koine dengan tujuan untuk memahami maksud penulis teks dalam konteks historis dan linguistiknya. Secara teoritis, analisis leksikal berangkat dari asumsi bahwa makna teks Alkitab tidak dapat dilepaskan dari struktur bahasa yang digunakan untuk menyampaikannya, sehingga penguasaan terhadap aspek leksikal menjadi syarat awal bagi penafsiran yang bertanggung jawab (Andrews, 2025).

Secara metodologis, analisis leksikal dalam studi biblika mencakup beberapa langkah teoretis. *Pertama*, identifikasi kata atau istilah kunci yang memiliki bobot teologis atau hermeneutis dalam teks. *Kedua*, kajian morfologis untuk memahami bentuk kata, fungsi gramatikal, dan relasinya dalam struktur kalimat. *Ketiga*, penelusuran medan makna (*semantic range*) melalui perbandingan penggunaan kata tersebut dalam korpus Alkitab maupun literatur non-Alkitabiah, seperti Septuaginta dan tulisan Yunani-Romawi. *Keempat*, penentuan makna kontekstual yang paling sesuai dengan perikop yang sedang dianalisis (Silva, 2010).

Konsep Logos dalam tradisi Yunani

Argumentasi para pakar yang mengkaji kitab Yohanes didasarkan pada tradisi pemikiran dan kebudayaan Yunani yang kala itu memiliki pengaruh cukup penting dalam membangun struktur dan konstruksi pemikiran di Israel yang tidak bisa dilepaskan dari pengaruh tradisi Helenistik Romawi. Elaine Pagels mengatakan bahwa adanya kemungkinan penulis Injil Yohanes yang telah mengenal beberapa kelompok mistik Yahudi yang percaya; “We have direct access to God through the divine image within us” (Pagels, 2005).

Menurut Paul N. Anderson, sebelum penemuan Gulungan Laut Mati, banyak sarjana telah menganggap Injil Yohanes, khususnya Prolog dipengaruhi oleh filsafat Yunani karena karakter Injil Yohanes yang sangat dualistik dianggap lebih mirip dengan dualistik Helenistik, daripada Yudaisme yang monoteisme. Namun, setelah penemuan Gulungan Laut Mati yang berisi dualisme terang/gelap dari Community Rule, War Scroll, dan tulisan Qumran lainnya, para sarjana baru menyadari bahwa Yudaisme Palestina juga bercorak dualistik sehingga mereka akhirnya mengakui dualisme Yohanes lebih cocok dengan Yudaisme Yahudi (Anderson, 2008).

Pengaruh Helenistik: Logos sebagai Titik Temu Budaya

Pengaruh Helenistik yang cukup kuat dalam mengkonstruksi prolog Yohanes 1:1 nampak melalui tradisi Yahudi-Helenistik, terutama dalam pemikiran Philo dari Alexandria yang adalah seorang penafsir alegoris Yahudi terkenal dan juga seorang filsuf terkemuka Yahudi pada zaman itu (Wen, 2018). Philo menggunakan konsep *Logos* untuk menjelaskan hubungan Allah yang transenden dengan dunia material. Dipengaruhi filsafat Stoik dan tradisi Yahudi-Yunani, ia memahami *Logos* sebagai kebijaksanaan dan ekspresi rasio Allah yang menjadi perantara transendensi Allah kepada dunia

Pengaruh Yunani Klasik

Menurut Daniel H Williams, bahwa dalam pemikiran Yunani kuno, khususnya selama Platonisme Tengah, *Logos* dipandang sebagai prinsip keteraturan dan pengetahuan, menjembatani dunia ilahi dan material. Ini berfungsi sebagai

landasan bersama untuk dialog di antara para intelektual Pagan, Yahudi, dan Kristen (Williams, 2016). Daniel Pesah Purwonugroho menyatakan bahwa filsafat Yunani, khususnya melalui tokoh-tokoh seperti Philo dari Alexandria, memandang *Logos* sebagai prinsip rasional yang mengatur alam semesta. Penafsiran filsuf Yunani hanya melukiskan *Logos* sebagai sebuah prinsip rasional saja. Prinsip rasional ini berinteraksi dengan cara mengatur alam semesta. Prinsip rasional *Logos* tidak berkaitan dengan hakikat manusia. Oleh karena itu, ada perbedaan interpretasi antara pandangan *Logos* dalam perspektif teologi tradisional dan filsafat Yunani dimana perbedaan tersebut berfokus pada hakikat Yesus Kristus sebagai sang *Logos* yang berinkarnasi sebagai manusia (Purwonugroho, 2025).

Logos dalam Dimensi Pra-eksistensi

Dalam Yohanes 1:1, pra-eksistensi *Logos* tidak hanya menyatakan keberadaan *Logos* sebelum penciptaan, melainkan juga berfungsi sebagai afirmasi ontologis tentang siapa *Logos* itu sendiri. Dengan kata lain, pra-eksistensi dalam Injil Yohanes bukan kategori yang bersifat temporal belaka, tetapi merujuk pada klaim tentang hakikat dan modus keberadaan *Logos* itu sendiri. Lebih lanjut, Injil Yohanes menolak pemahaman *Logos* sebagai sebuah realitas yang kontingen muncul dalam sejarah, tetapi sebaliknya Injil Yohanes menegaskan bahwa *Logos* sebagai subjek Ilahi yang eksistensinya bersifat niscaya dan kekal atau transenden. Hal ini dapat dilihat dalam frasa Ἐν ἀρχῇ ἦν ὁ λόγος yang menempatkan *Logos* sebelum segala permulaan, namun yang lebih menentukan adalah penggunaan kata kerja ἦν. Bentuk imperfek ini menandakan bahwa keberadaan yang berkelanjutan dan tidak bermula dalam waktu, atau melampaui waktu yang bersifat kronologis (Barrett, 1978).

Relasi Logos dan Allah: Distingsi dan Kesatuan

Injil Yohanes menampilkan relasi *Logos* dengan Allah dalam ketegangan kreatif antara distingsi dan kesatuan. Pernyataan “*Logos* itu bersama-sama dengan Allah” (πρὸς τὸν θεόν) menunjukkan relasi personal yang intim, bukan sekadar kedekatan fungsional (Köstenberger, 2002). Dalam hal ini, *Logos* dibedakan dari

Allah, namun tidak dipisahkan dari-Nya. Ketegangan ini dipertegas dalam klausa berikutnya: “*Logos* itu adalah Allah” (θεὸς ἦν ὁ λόγος). Yohanes dengan sengaja menghindari subordinasionisme maupun modalisme. Dalam hal ini *Logos* tidak dipahami sebagai makhluk ciptaan, tetapi juga tidak disamakan secara simplistik dengan Allah Bapa. Relasi ini mencerminkan embrio pemikiran trinitaris yang kelak dirumuskan secara lebih sistematis dalam teologi gereja (Donald A Carson, 2020).

Ungkapan “*Logos* itu bersama-sama dengan Allah” (πρὸς τὸν θεόν) menunjukkan relasi yang dinamis dan personal. Preposisi dalam kata πρὸς tidak hanya menunjuk pada kedekatan yang bersifat spasial, tetapi juga merujuk pada relasi dialogis dan komunal. *Logos* berada “menghadap” Allah, hidup dalam persekutuan yang intim dan terus-menerus. Namun Injil Yohanes segera menambahkan, “dan *Logos* itu adalah Allah” (καὶ θεὸς ἦν ὁ λόγος), sebuah pernyataan yang menjaga keseimbangan antara distingsi dan kesatuan. Di sini kemudian terlihat bahwa ada dialektika dalam Injil Yohanes bahwa *Logos* dibedakan dari Allah Bapa, tetapi tidak dipisahkan dari keilahian-Nya. Dengan konstruksi yang seperti ini, Injil Yohanes meletakkan dasar teologis yang cukup fundamental bagi refleksi kritis mengenai diskursus teologi Trinitarian, tanpa mereduksi *Logos* menjadi Allah yang lebih rendah atau sekadar atribut ilahi (Moltmann, 1993).

Logos Sebagai Inkarnasi yang Ilahi

Puncak rekonstruksi makna *logos* dalam Injil Yohanes terletak pada pernyataan radikal: “*Logos* itu telah menjadi daging” (ὁ λόγος σὰρξ ἐγένετο). Inkarnasi ini menandai pergeseran teologis yang mendalam. Jika dalam filsafat Yunani dunia materi sering dipandang inferior, sebaliknya Injil Yohanes justru menegaskan bahwa Sang *Logos* sepenuhnya memasuki realitas kemanusiaan secara utuh. Dalam hal ini, Inkarnasi tidak berarti mengandaikan degradasi keilahian *Logos*, melainkan menampakkan suatu ekspresi kasih dan solidaritas dari Allah dengan manusia. Melalui inkarnasi Allah menjadi daging, *Logos* tidak hanya menyatakan Allah, tetapi juga menghadirkan Allah secara konkret dalam sejarah. Di sinilah teologi Yohanes bersifat sangat eksistensial bahwa pengenalan akan Allah

tidak lagi bersifat abstrak, melainkan terwujud dan nampak dalam pengalaman konkrit melalui relasi dengan Yesus Kristus.

Inkarnasi juga menegaskan personalitas *Logos* bahwa Ia bukan hanya prinsip abstrak, tetapi juga hakikat pribadi yang dapat dilihat, disentuh, dan dialami dalam relasi. Dengan menjadi manusia, *Logos* telah memasuki realitas penderitaan, keterbatasan, dan kematian, tanpa kehilangan identitas ilahi-Nya. Dalam hal ini, konstruksi teologi dari Injil Yohanes menghadirkan dimensi diskursus Kristologi yang bersifat relasional dan soteriologis, yakni Allah yang telah menyatakan diri-Nya bukan melalui spekulasi metafisis, tetapi juga melalui kehadiran yang menyelamatkan (Wright, 1997).

Seperti yang diurai dalam bagian sebelumnya, bahwa dalam tradisi filsafat Yunani, *Logos* sering dipahami sebagai rasio kosmik yang mengatur semesta dan bersifat rasional, universal, tetapi juga impersonal. Lebih lanjut, dalam tradisi pemikiran Philo dari Aleksandria, *Logos* berfungsi sebagai perantara antara Allah yang transenden dan dunia, namun tetap tidak sepenuhnya personal. Injil Yohanes mengadopsi istilah yang sama, tetapi memberinya makna yang baru. Sejak awal, *Logos* digambarkan sebagai subjek yang relasional; Ia “bersama-sama dengan Allah” (πρὸς τὸν θεόν) dan “adalah Allah” (Yoh. 1:1). Relasi ini mengandaikan kesadaran, kehendak, dan komunikasi, sebuah ciri-ciri personalitas, bukan sekadar abstraksi metafisis (Brown, 1997).

Ungkapan *sarx egeneto* (menjadi daging) memiliki bobot teologis yang sangat kuat. Yohanes tidak menggunakan istilah yang lebih “aman” seperti *anthrōpos* (manusia), melainkan *sarx* (daging), yang dalam konteks pemikiran Yunani sering berkonotasi kelemahan, kefanaan, dan keterbatasan. Akan tetapi, pilihan kata ini menunjukkan bahwa inkarnasi bukan sekadar penampakan Ilahi (docetisme), melainkan keterlibatan penuh *Logos* dalam kondisi manusia yang rapuh (Barrett, 1978). Dengan menjadi daging, *Logos* telah memasuki realitas sejarah, ruang, dan waktu. Inkarnasi berarti bahwa Allah tidak menyelamatkan manusia dari kejauhan, melainkan dari dalam keberadaan manusia itu sendiri.

Dalam perspektif Injil Yohanes, kemuliaan Allah justru dinyatakan bukan dengan meniadakan kemanusiaan, tetapi dengan merangkulnya secara utuh (Morris, 1989).

Bentuk dan Fungsi Gramatikal Logos

Dalam Yohanes 1:1a, frasa Yunani Ἐν ἀρχῇ ἦν ὁ Λόγος menempatkan ὁ Λόγος sebagai subjek definit dengan artikel tertentu. Hal ini menunjukkan bahwa *Logos* yang dimaksud bukan konsep umum atau abstrak, melainkan entitas spesifik yang telah dikenal atau hendak didefinisikan secara teologis oleh penulis Inji (Wallace, 1996). Dalam Yohanes 1:1, kata *Logos* muncul tiga kali dalam bentuk nominatif maskulin tunggal dengan artikel definitif (*ho Logos*), yang menunjukkan bahwa *Logos* dipahami sebagai pribadi, bukan konsep abstrak. Penggunaan kata kerja *ēn* (dari *eimi*) menegaskan keberadaan yang kekal dan berkelanjutan. Secara sintaksis, *Logos* menjadi pusat tiga klausa paralel yang menyatakan pra-eksistensi, relasi dengan Allah, dan keilahian-Nya.

Penggunaan verba ἦν (imperfek dari εἶμι) menandakan keberadaan yang berkelanjutan di masa lampau, sehingga mengandaikan pra-eksistensi *Logos*. Pada klausa ketiga, predikat Theos (Θεός) muncul tanpa artikel, sementara ὁ Λόγος tetap berartikel. Secara gramatikal, konstruksi ini menegaskan kualitas Ilahi *Logos* tanpa menyamakannya secara identik dengan ὁ Θεός pada klausa kedua (Wallace, 1996).

Medan Semantic (*semantic range*) Logos

Dalam kajian linguistik, medan semantik merujuk pada jaringan makna yang saling berhubungan dan mengelilingi suatu kata dalam konteks penggunaan tertentu. Makna sebuah kata tidak berdiri sendiri, melainkan dibentuk oleh relasinya dengan konsep-konsep lain dalam sistem bahasa dan konteks wacana (John Lyons, 1995). Secara leksikal, logos dalam bahasa Yunani memiliki medan makna yang luas, termasuk “kata,” “ucapan,” “alasan,” “rasio,” dan “prinsip penjelas realitas. Sebagaimana yang sudah diuraikan pada bab sebelumnya, dalam tradisi filsafat Yunani, khususnya Herakleitos dan Stoikisme, *Logos* dipahami sebagai prinsip rasional yang mengatur kosmos. Namun, Injil Yohanes tidak mengadopsi makna ini secara langsung, melainkan menggunakannya secara kritis dan kontekstual. Lebih

lanjut, dalam Septuaginta (LXX), *Logos* sering digunakan sebagai terjemahan dari *dābār* (דָּבָר), yang menunjuk pada firman Allah yang aktif, efektif, dan kreatif (bdk. Kej. 1; Yes. 55:11) (Kittel et al., 1985).

Narasi Yohanes 1:1 menunjukkan bagaimana Injil Yohanes merekonstruksi medan semantic *Logos* dengan cara yang khas. Frasa *en archē ēn ho logos* menempatkan *Logos* dalam ranah kekekalan, melampaui sejarah dan ciptaan. Ungkapan *pros ton Theon* menambahkan dimensi relasional yang intim, sehingga *Logos* tidak hanya Ilahi, tetapi juga berada dalam persekutuan aktif dengan Allah. Sementara itu, klausa *kai Theos ēn ho logos* menegaskan bahwa *Logos* berbagi dalam hakikat keilahian itu sendiri (Brown, 1997).

Logos Sebagai Subjek Pra-Eksisten

Keberadaan pra-eksisten *Logos* ditegaskan melalui penggunaan verba *ēn* (ἦν, imperfek dari εἶμι). Secara leksikal, bentuk imperfek ini menunjuk pada keberadaan yang terus-menerus di masa lampau. Artinya, *logos* tidak “mulai ada” pada titik tertentu, melainkan “telah ada” sebelum segala permulaan. Pra-eksistensi *Logos* bukan kesimpulan teologis belakangan, melainkan makna yang terkandung langsung dalam pilihan leksikal Yohanes. Lebih lanjut, dalam Injil Yohanes secara keseluruhan, kata *Logos* tidak pernah diperlakukan sebagai entitas temporal. Hal ini merujuk pada Yohanes 1:3 yang menegaskan bahwa segala sesuatu dijadikan melalui Dia, yang secara implisit menempatkan *Logos* di luar kategori ciptaan. Dengan kata lain, bahwa secara leksikal, *Logos* di sini berfungsi sebagai agen penciptaan, suatu peran yang dalam tradisi Yahudi hanya dimiliki oleh Allah sendiri (Groenen, 1984).

Makna pra-eksistensi *Logos* semakin diperdalam melalui frasa *πρὸς τὸν Θεόν*. Secara leksikal, preposisi *pros* tidak sekadar berarti “bersama”, tetapi menunjuk pada orientasi relasional yang aktif dan dinamis. Hal ini menunjukkan bahwa *Logos* sejak kekekalan berada dalam relasi personal dengan Allah. Teolog Indonesia Eka Darmaputera menegaskan bahwa pra-eksistensi Kristus dalam Injil Yohanes bukan mitos metafisis, melainkan pengakuan iman bahwa Yesus adalah pusat wahyu Allah yang kekal (Darmaputera, 2001).

Relasi Logos dan *Theos* dalam Struktur Kalimat

Dalam Yohanes 1:1, καὶ Θεὸς ἦν ὁ Λόγος, posisi predikat (*Theos*) yang mendahului subjek ὁ Λόγος menegaskan kualitas Ilahi *Logos*. Secara leksikal-sintaksis, konstruksi ini menandakan bahwa *Logos* memiliki hakikat Allah, tanpa menyamakan *Logos* secara numerik dengan Allah Bapa (Barrett, 1978). Teolog Indonesia Bambang Subandrijo menegaskan bahwa Injil Yohanes menggunakan bahasa relasional untuk menghindari konsep keilahian yang statis. Allah dipahami sebagai realitas yang hidup dalam relasi, dan *Logos* adalah partisipan aktif dalam kehidupan ilahi itu (Jonch, Subandrijo, n.d.). Subandrijo menegaskan bahwa *Logos* dalam Yohanes 1:1 harus dipahami sebagai pribadi, bukan konsep abstrak atau prinsip kosmik. Hal ini terlihat dari penggunaan artikel definitif *ho logos* dan dari relasi aktif yang dinyatakan dalam frasa *pros ton Theon* (Jonch, Subandrijo, n.d.).

Fungsi Teologi Logos Dalam Prolog Yohanes

Prolog Injil Yohanes tidak dibuka dengan kisah kelahiran atau silsilah, melainkan dengan sebuah pernyataan teologis yang padat dan sarat makna: “Pada mulanya adalah *Logos*.” Dengan pilihan ini, penginjil secara sadar menempatkan *Logos* sebagai tokoh utama yang mendahului seluruh narasi Injil. *Logos* bukan sekadar konsep pembuka, melainkan fondasi naratif yang menentukan bagaimana pembaca memahami kisah Yesus selanjutnya (Dodd, 1968). *Logos* berfungsi sebagai subjek relasional dalam struktur cerita. Pernyataan bahwa *Logos* “bersama-sama dengan Allah” (*pros ton theon*) menampilkan *Logos* sebagai pribadi yang berada dalam relasi intim dan dinamis dengan Allah. Relasi ini bukan latar belakang yang statis, melainkan kerangka relasional yang menopang seluruh narasi Injil Yohanes, di mana relasi antara Bapa dan Anak menjadi tema sentral. Dengan kata lain, sejak awal pembaca diarahkan untuk memahami karya Yesus sebagai perwujudan relasi ilahi yang hidup. Fungsi naratif *Logos* semakin dipertegas melalui afirmasi “dan *Logos* itu adalah Allah.” Pernyataan ini tidak dimaksudkan untuk memuaskan rasa ingin tahu metafisis pembaca, melainkan untuk membentuk orientasi iman. Secara naratif, kalimat ini berfungsi sebagai lensa interpretatif bahwa setiap tindakan,

perkataan, dan penderitaan Yesus harus dibaca sebagai tindakan Allah sendiri yang hadir dalam dunia (Barth, Bromiley, 1957).

IMPLIKASI TEOLOGIS DAN KEHIDUPAN ORANG KRISTEN

Implikasi Teologis

Analisis leksikal kata λόγος dalam Yohanes 1:1 menunjukkan bahwa Logos adalah Pribadi ilahi yang pra-eksisten dan berinkarnasi dalam Yesus Kristus. Pemahaman ini menegaskan dasar Kristologis iman Kristen serta relevansinya bagi spiritualitas, pelayanan, dan kesaksian orang percaya pada masa kini.

Implikasi Kristologis

Pemahaman terhadap kata λόγος (Logos) dalam Injil Yohanes 1:1 memiliki posisi yang sangat penting dalam konstruksi Kristologi Perjanjian Baru. Hal ini disebabkan karena istilah Logos dalam Injil Yohanes tidak sekadar berfungsi sebagai istilah linguistik atau simbol religius, tetapi menjadi kategori teologis yang menentukan bagaimana identitas Yesus Kristus dapat dipahami. Dengan kata lain, analisis leksikal terhadap kata Logos dalam Injil Yohanes 1:1 menunjukkan bahwa Logos dipahami sebagai realitas yang telah ada sejak awal (ἐν ἀρχῇ), berada dalam relasi dengan Allah (πρὸς τὸν θεόν), dan memiliki hakikat Ilahi (θεὸς ἦν ὁ λόγος). Dengan demikian, penulis Injil Yohanes membangun suatu afirmasi yang sangat kuat bahwa Yesus Kristus bukan sekadar tokoh historis, melainkan juga sebagai Pribadi Ilahi yang hadir secara pra-eksisten dan menjadi pusat pewahyuan Allah kepada dunia (Brown, 1997).

Kristologi dan Pra-Eksistensi Kristus

Salah satu implikasi utama dari analisis Logos dalam Yohanes 1:1 adalah pengakuan terhadap Pra-Eksistensi Kristus. Frasa Ἐν ἀρχῇ ἦν ὁ λόγος mengandung makna bahwa keberadaan Logos mendahului ruang dan waktu. Dalam konteks ini, Kristus dipahami bukan sebagai pribadi yang mulai ada ketika lahir di Betlehem, tetapi telah berada dalam keberadaan kekal bersama dengan Allah Allah (Wright, 1997). Penafsir N.T. Wright kemudian menjelaskan bahwa Kristologi Yohanes

memperlihatkan tindakan Allah yang hadir dalam sejarah manusia tanpa kehilangan identitas ilahi-Nya (Wright, 1997).

Dialektika Kristologis: sifat Allah dan Manusia

Pembahasan Logos dalam Yohanes 1:1–14 menegaskan relasi antara keilahian dan kemanusiaan Kristus. Logos dipahami sebagai Pribadi Ilahi yang kekal dan pra-eksisten, namun juga menjadi manusia melalui inkarnasi. Karena itu, Kristologi Yohanes mempertahankan kesatuan dinamis antara keilahian dan kemanusiaan Kristus tanpa menghilangkan keduanya. Melalui analisis leksikal, istilah *λόγος* dalam tradisi Yunani sering dipahami sebagai rasio kosmik, prinsip keteraturan, atau akal Ilahi yang mengatur realitas. Akan tetapi, Yohanes sendiri telah melakukan reinterpretasi radikal terhadap konsep tersebut dengan menghadirkan Logos sebagai pribadi yang hidup dan berinkarnasi. Dengan kata lain, transformasi makna ini menunjukkan bahwa Allah dalam Kekristenan bukan hanya prinsip metafisis yang jauh dari dunia, tetapi juga Allah yang memilih untuk memasuki realitas manusia (Nicholas Thomas Wright, 1997).

Dalam dialektika tersebut, ini memantik persoalan teologis; bagaimana mungkin Allah yang tidak terbatas mengambil bagian dalam keterbatasan manusia? Dialektika ini telah menjadi pergumulan yang cukup panjang dalam perjalanan sejarah gereja. Apabila keilahian Kristus terlalu ditekankan, maka kemanusiaan-Nya cenderung direduksi menjadi tampilan semu sebagaimana dikembangkan dalam Doketisme. Namun sebaliknya, jika kemanusiaan-Nya lebih diutamakan, maka keilahian Kristus berisiko dipahami sekadar kualitas moral yang diperoleh, sebagaimana terlihat dalam beberapa bentuk Kristologi subordinasionis. Dalam Injil Yohanes, ketegangan tersebut tidak diselesaikan melalui pengurangan salah satu natur, melainkan melalui inkarnasi sebagai tindakan penyatuan. Hal ini nampak dalam frasa *ὁ λόγος σὰρξ ἐγένετο* (Logos menjadi daging) memiliki bobot teologis yang sangat besar karena kata *sarx* (daging) menunjuk pada kondisi manusia yang rapuh, fana, dan terbatas. Injil Yohanes tidak mengatakan bahwa Logos mengambil “rupa manusia” dalam pengertian simbolik, tetapi benar-benar menjadi bagian dari keberadaan manusia (Köstenberger, 2002).

Dalam perspektif ini, kemanusiaan Kristus tidak dapat dipahami sebagai penurunan status Ilahi, melainkan sebagai manifestasi kasih Allah. Pemikiran dari Jurgen Moltmann menjelaskan bahwa inkarnasi Kristus telah memperlihatkan sebuah tindakan solidaritas Allah dengan penderitaan manusia. Allah tidak tinggal dalam transendensi yang steril dari luka dan penderitaan, tetapi masuk ke dalam sejarah yang penuh dengan keterpecahan (Moltmann, 1993). Kristologi dengan demikian tidak lagi hanya berbicara mengenai natur Kristus secara ontologis, tetapi juga mengenai keterlibatan Allah dalam realitas eksistensial manusia. Dialektika antara keIlahian dan kemanusiaan Kristus mencapai puncaknya pada salib. Dalam salib terdapat paradoks yang sulit diterima secara rasional, yakni bahwa Allah yang mahakuasa mengalami penderitaan dan kematian. Karenanya, Kristologi Logos dalam Yohanes 1:1 menunjukkan bahwa kuasa Ilahi tidak dimanifestasikan melalui dominasi, tetapi melalui kerelaan untuk mengosongkan diri (*kenosis*). Pemikiran ini kemudian dikembangkan oleh beberapa teolog modern yang melihat inkarnasi sebagai bentuk partisipasi Allah dalam kondisi manusia (Rahner, 2001).

Implikasi Trinitaris

Pemahaman λόγος (Logos) dalam Yohanes 1:1 tidak hanya berimplikasi Kristologis, tetapi juga menjadi dasar doktrin Trinitas. Pernyataan bahwa Logos “bersama-sama dengan Allah” namun juga “adalah Allah” menunjukkan kesatuan sekaligus pembedaan dalam hakikat Allah. Karena itu, Injil Yohanes menampilkan Allah sebagai satu dalam esensi Ilahi, tetapi hidup dalam relasi personal. Implikasi Trinitaris ini bukan sekadar konsep metafisika, melainkan dasar bagi pemahaman iman dan kehidupan relasional orang percaya.

Lebih lanjut, frasa kalimat πρὸς τὸν θεόν memiliki makna yang lebih luas daripada sekadar keberadaan bersama. Dalam konteks bahasa Yunani, *pros* mengandung nuansa orientasi, kedekatan, bahkan hubungan timbal balik. Dengan demikian, relasi antara Logos dan Allah menunjukkan persekutuan yang intim tanpa peleburan identitas (Brown, 1970). Injil Yohanes tidak menggambarkan Allah sebagai kesatuan monolitik yang tertutup dalam diri-Nya sendiri, melainkan sebagai keberadaan yang terbuka dalam relasi. Pada titik inilah refleksi Trinitarian kemudian

berkembang bahwa Allah dipahami sebagai persekutuan kasih yang kekal. Refleksi teologi yang demikian memiliki implikasi teologis yang cukup mendasar karena menggeser konsep Allah dari penguasa absolut yang soliter menuju Allah yang hidup dalam relasionalitas. Lebih lanjut, Jurgen Moltmann menjelaskan bahwa doktrin Trinitas seharusnya dipahami sebagai social Trinity, yaitu Allah sebagai komunitas kasih antara Bapa, Anak, dan Roh Kudus (Jürgen Moltmann, 1993).

Dialektika Trinitaris muncul ketika upaya memahami kesatuan Allah berhadapan dengan keberagaman pribadi Ilahi. Hal ini dapat dilihat sepanjang sejarah gereja, bahwa terdapat kecenderungan untuk terlalu menekankan kesatuan hingga mengaburkan pembedaan pribadi (*Modalisme*), atau sebaliknya terlalu menekankan pembedaan hingga mengancam kesatuan Allah (*Subordinasionisme*) (Kelly, 2000). Jika Allah pada hakikat-Nya adalah relasional, maka manusia yang diciptakan menurut gambar Allah juga dipanggil menuju keberadaan yang relasional. Berkaca dari perspektif tersebut, maka implikasi bagi trinitaris dari Logos memberi ruang dalam diskursus yang bersifat kritis terhadap paham individualisme modern yang menempatkan otonomi pribadi sebagai pusat eksistensi. Sebaliknya, spiritualitas Kristen justru dipanggil untuk membangun persekutuan, solidaritas, dan kehidupan bersama (Volf, 1997). Dalam konteks gereja, implikasi ini sangat nyata sebab gereja dipahami bukan sekadar institusi keagamaan atau kumpulan individu yang memiliki keyakinan serupa, tetapi persekutuan yang merefleksikan relasi Trinitarian. Dengan kata lain, kesatuan gereja bukan berarti penyeragaman, melainkan keberagaman yang hidup dalam kasih. Lebih lanjut, Karl Barth menegaskan bahwa relasi dalam Trinitas menjadi pola dasar bagi relasi manusia dengan sesama dan komunitas iman (Karl Barth, Geoffrey William Bromiley, 1957). Dengan kata lain, gereja dipanggil menjadi representasi sosial dari persekutuan Allah.

Implikasi Trinitaris Logos juga telah mempengaruhi pemahaman tentang misi. Allah Trinitaris adalah Allah yang bergerak keluar dari diri-Nya menuju dunia dan karenanya inkarnasi Logos memperlihatkan bahwa kasih Allah bersifat misional, yaitu hadir untuk mendekati dan menyelamatkan. Oleh sebab itu,

kehidupan orang Kristen tidak dapat dipisahkan dari keterbukaan terhadap sesama, pelayanan, dan keterlibatan sosial. Spiritualitas Trinitarian selalu bergerak dari persekutuan menuju pengutusan (Boff, 1988).

Implikasi Soteriologis

Analisis terhadap kata *λόγος* (Logos) dalam Injil Yohanes 1:1 tidak hanya menghasilkan pemahaman yang terkait dengan identitas Kristus, tetapi juga membuka suatu refleksi yang lebih luas mengenai makna doktrin keselamatan dalam Kekristenan. Hal ini disebabkan, apabila Logos dipahami sebagai realitas Ilahi yang Pra-Eksisten, hidup dalam relasi dengan Allah, dan kemudian menjadi manusia, maka pertanyaan teologis yang muncul bukan hanya mengenai siapa Logos itu, melainkan untuk tujuan apa Logos harus hadir di dalam sejarah manusia. Karenanya dalam konteks ini, implikasi soteriologis menjadi penting karena menghadirkan konstruksi pemahaman bahwa kehadiran Logos tidak berhenti pada pewahyuan Allah semata, tetapi mengandaikan tindakan langsung penyelamatan Allah terhadap manusia dan dunia. Berdasarkan perspektif analisis yang digunakan dalam penelitian ini, makna suatu istilah tidak dapat dipisahkan dari konteks penggunaannya. Kenyataan ini berpijak pada makna Logos dalam Injil Yohanes yang perlu dipahami bukan sekadar sebagai konsep metafisis mengenai keberadaan Ilahi, tetapi sebagai kategori diskursus teologis yang mengandung fungsi penyelamatan Allah bagi manusia.

Dalam merealisasikan pemahaman tersebut, Injil Yohanes memperlihatkan bahwa Logos merupakan sumber kehidupan itu sendiri, sebagaimana dinyatakan dalam frasa *ἐν αὐτῷ ζωὴ ἦν* (*di dalam Dia ada hidup*). Hidup (*zoē*) dalam pemahaman Yohanes tidak sekadar menunjuk pada eksistensi biologis, tetapi kehidupan yang berasal dari Allah dan memungkinkan manusia masuk ke dalam persekutuan dengan-Nya (Köstenberger, 2002). Oleh sebab itu, keselamatan dalam perspektif Yohanes tidak dipahami terutama sebagai pembebasan dari hukuman, melainkan partisipasi dalam kehidupan Allah.

Berkaca dari perspektif soteriologis, Jurgen Moltmann kemudian menjelaskan bahwa keselamatan Kristen memperoleh makna terdalamnya ketika

Allah hadir di tengah penderitaan manusia, sebab Allah yang menyelamatkan adalah Allah yang bersedia mengambil bagian dalam luka dan keterbatasan manusia (Moltmann, 1995). Dalam penelitiannya, Larry Hurtado menegaskan bahwa komunitas Kristen mula-mula memahami relasi dengan Kristus sebagai bentuk partisipasi dalam kehidupan ilahi yang secara langsung membentuk identitas komunitas (Hurtado & Christ, 2003).

IMPLIKASI PRAKTIS

Antropologis dan Spiritualitas Kristen

Secara antropologis, Injil Yohanes 1:1 telah menghadirkan suatu kritik yang bersifat konstruktif terhadap pemahaman manusia modern saat ini yang lebih cenderung menempatkan manusia sebagai pusat dari keseluruhan realitas dan sumber makna. Dalam paradigma modern, manusia juga sering dipahami sebagai subjek otonom yang menentukan nilai, kebenaran, dan arah hidupnya sendiri. Akan tetapi, Injil Yohanes justru memulai narasinya dengan suatu afirmasi yang radikal yakni “*Pada mulanya adalah Logos.*” Pernyataan ini begitu tegas sekaligus menunjukkan bahwa sebelum manusia ada, sebelum sejarah dimulai, dan sebelum segala sesuatu tercipta, Logos telah ada. Hal ini sekaligus menegaskan asumsi dasar sumber makna bukan berasal dari manusia, tetapi dari Allah yang menyatakan diri melalui Logos. Karenanya sebagai konsekuensi logis, maka identitas manusia tidak dapat dipahami secara mandiri, melainkan harus dibaca dalam relasi dengan Sang Firman.

Di sinilah muncul dialektika pertama, bahwa manusia memiliki rasio dan kebebasan, tetapi rasio manusia tidak cukup untuk memahami dirinya sendiri secara utuh. Karl Barth melalui perspektif antropologisnya secara kritis menolak gagasan bahwa manusia dapat mengenal Allah melalui kemampuan rasional atau pengalaman religiusnya sendiri. Menurut Barth, manusia hanya dapat mengenal Allah sejauh Allah berkenan menyatakan diri-Nya (Barth, Bromiley, 1957).

Implikasi tersebut membentuk pemahaman baru tentang martabat manusia. Jika Logos adalah Allah yang menjadi dasar keberadaan, maka manusia memiliki

nilai bukan karena pencapaian, status sosial, atau kapasitas intelektualnya, melainkan karena manusia hidup dalam horizon relasi dengan Allah. Dengan kata lain, kemanusiaan memperoleh maknanya melalui partisipasi dalam kehidupan Logos. Hal ini sekaligus menolak reduksi manusia menjadi sekadar entitas biologis atau ekonomi. Manusia dipahami sebagai pribadi yang dipanggil untuk bersekutu. Akan tetapi, Yohanes tidak berhenti pada Logos yang pra-eksisten dan transenden. Puncak dari teologi Yohanes justru terletak pada Yohanes 1:14: “*Firman itu telah menjadi daging*” (*ho logos sarx egeneto*). Inkarnasi ini menghadirkan dialektika yang lebih radikal sebab dalam tradisi Yunani, daging (*sarx*) sering dipahami sebagai simbol kelemahan dan kefanaan. Akan tetapi, Yohanes justru menegaskan bahwa Allah masuk sepenuhnya ke dalam realitas kemanusiaan (Brown, 1970). Artinya, Allah tidak menyelamatkan manusia dari kejauhan, tetapi dari dalam keberadaan manusia itu sendiri.

Jurgen Moltmann kemudian membantu memperdalam analisis dari perspektif ini melalui teologi pengharapannya. Menurut Moltmann, Logos tidak hanya menunjuk kepada Allah yang mencipta, tetapi juga Allah yang masuk ke dalam penderitaan sejarah dan mengarahkan dunia menuju masa depan pembebasan (Moltmann, 1993). Spiritualitas Kristen tidak hanya bersada (Gadamer, 2004).

Implikasi Pastoral dan Pengajaran Gereja

Pelayanan pastoral mendampingi manusia dalam pergumulan hidup seperti penderitaan, krisis iman, dan ketidakberdayaan. Dalam terang Logos Yohanes, pendampingan pastoral bukan sekadar bantuan psikologis atau penghiburan emosional, tetapi perpanjangan kehadiran Allah yang tetap hadir dalam kehidupan manusia. Perspektif ini sangatlah penting dan fundamental sebab tidak jarang dalam praktiknya pelayanan pendampingan pastoral dikerjakan secara mekanis, yakni hanya dipahami sebatas memberi nasihat, mengutip ayat Alkitab, atau menawarkan solusi moral. Akan tetapi, Logos dalam Injil Yohanes menunjukkan sesuatu yang sangat substantif bahwa Allah memilih untuk hadir sebelum berbicara. Hal ini menandakan bahwa Allah tidak menyelamatkan manusia dari kejauhan, tetapi

masuk ke dalam realitas manusia itu sendiri, termasuk realitas kerapuhan yang dialami oleh manusia. Jadi, ketika Firman itu menjadi daging (*ho logos sarx egeneto*), maka Allah menunjukkan bahwa kasih-Nya diwujudkan melalui kedekatan dan solidaritas bagi manusia yang rentang (Bauckham, 2013). Lebih jauh lagi, relasi Logos dengan Allah dalam Injil Yohanes 1:1 (*pros ton theon*) telah memperlihatkan bahwa hakikat Allah itu bersifat relasional (Wallace, 1996).

Selain implikasi pastoral, pemahaman terhadap Logos juga membawa konsekuensi besar bagi pengajaran gereja. Selama ini, pengajaran iman sering dipahami sebagai proses penyampaian doktrin atau transfer pengetahuan Alkitabiah saja. Akibatnya, keberhasilan pengajaran diukur hanya dari sejauh mana jemaat dapat memahami konsep teologis atau mampu menghafal ajaran iman. Akan tetapi, kata Logos dalam Injil Yohanes menghadirkan pengertian yang lebih mendalam mengenai makna pengajaran tersebut. Jika Logos adalah Allah yang menyatakan diri, maka pengajaran gereja bukan sekadar penyampaian informasi tentang Allah, melainkan usaha mempertemukan manusia dengan Allah yang hidup (Barth, Bromiley, 1957).

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis leksikal Yohanes 1:1, *λόγος* (Logos) dipahami bukan sekadar istilah linguistik atau konsep filosofis, melainkan Pribadi Ilahi yang praeksisten, memiliki natur Allah, dan hadir melalui inkarnasi dalam sejarah manusia. Karena itu, Logos menjadi dasar penting bagi pemahaman tentang Kristologi, Allah, keselamatan, manusia, spiritualitas, dan kehidupan gereja. Melalui Logos, Allah dinyatakan sebagai Pribadi yang hadir dan bekerja di tengah manusia, sehingga orang Kristen dipanggil hidup dalam relasi dengan Allah, kasih kepada sesama, dan partisipasi dalam karya Allah di dunia.

DAFTAR PUSTAKA

Anderson, P. N. (2008). *John and Qumran: Discovery and Interpretation over Sixty Years.*

Tirajoh, Moimau

- Barrett, C. K. (1978). *The Gospel According to St. John: An Introduction with Commentary and Notes on the Greek Text.* John Knox Press.
- Bauckham, R. (2013). *Jesus and the God of Israel: God Crucified and Other Essays on the New Testament's Christology of Divine Identity.* Authentic Media Inc.,
- Bauer, W. (2010). *A Greek-English Lexicon of the New Testament and Other Early Christian Literature.* University of Chicago Press.,
- Brown, R. E. (1970). *The Gospel According to John/[2](XIII-XXI)* No Title. Doubleday.
- Charles Harold Dodd. (1968). *The Interpretation of the Fourth Gospel.* Cambridge University Press.,
- Craig R Koester. (2003). *Symbolism in the Fourth Gospel: Meaning, Mystery, Community.* Fortress Press.,
- Daniel B Wallace. (1996). *Greek Grammar beyond the Basics: An Exegetical Syntax of the New Testament.* Harper Collins.,
- Daniel Pesah Purwonugroho. (2025). Eksplorasi Ontologis & Epistemologis Logos Dalam Yohanes 1: 1 Melalui Perspektif Filsafat Metafisik. *Philoxenia: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 3.2 (2025), 80–81. <file:///C:/Users/acer/Downloads/45-302-1-PB.pdf>
- Donald A Carson. (2020). *The Gospel According to John.* nter-Varsity Press.
- Eckhard J Schnabel, Carson, D. A. (1992). *The Gospel According to John.* Jahrbuch Für Evangelikale Theologie, 6.
- Edward D Andrews. (2025). *BIBLICAL WORDS AND THEIR MEANING: An Introduction to Lexical Semantics.* Christian Publishing House.
- Eka Darmaputera. (2001). *Pergulatan Kehadiran Kristen Di Indonesia: Teks-Teks Terpilih Eka Darmaputera.* BPK Gunung Mulia.
- Elaine H Pagels. (2005). *Beyond Belief: The Secret Gospel of Thomas.* Pan Macmillan.
- Gavin P Hendricks. (2014). "A Philosophical and Historical Interpretation of the Concept Logos in John 1: 1 from the Perspective of Orality and Literacy", *Scriptura: Journal for Contextual Hermeneutics in Southern Africa*, 113.1". , *Scriptura: Journal for Contextual Hermeneutics in Southern Africa*, 113.1 (2014), 12. <https://journals.co.za/doi/pdf/10.10520/EJC159819>
- Gerhard von Rad. (2001). *Old Testament Theology: The Theology of Israel's Historical Traditions.* Westminster John Knox Press.
- Groenen, C. (1984). *Pengantar Ke Dalam Perjanjian Baru: Mengenal Latar*

- Belakang Dan Tiap-Tiap Karangannya.*" Yayasan Kanisius.
- Hans-Georg Gadamer. (2004). *"Truth and Method."* London', Continuum, 42.
- Hurtado, L. W., & Christ, L. J. (2003). *Devotion to Jesus in earliest Christianity* (Vol. 371). Grand Rapids: Eerdmans.
- John Lyons. (1995). *"Linguistic Semantics: An Introduction"* (Cambridge University Press (ed.)).
- Jonch, Subandrijo, and S. (n.d.).
<https://ejournal.sttiksm.ac.id/index.php/theosophia/article/view/26/29>.
ejournal.sttiksm.
<https://ejournal.sttiksm.ac.id/index.php/theosophia/article/view/26/29>
- Jürgen Moltmann. (1993a). *"The Trinity and the Kingdom: The Doctrine of God."* Fortress Press,.
- Jürgen Moltmann. (1993b). *"Theology of Hope: On the Ground and the Implications of a Christian Eschatology."* Fortress Press.
- Jürgen Moltmann. (1995). *"The Way of Jesus Christ: Christology in Messianic Dimensions."* Fortress Press.
- Karl Barth, Geoffrey William Bromiley, and T. F. T. (1957). *"Church Dogmatics. Vol. 2, The Doctrine of God, Half-Vol. 1."* T & T Clark.
- Karl Rahner. (2001). *"The Trinity."* London: Bloomsbury Publishing.
- Kelly, J. N. D. (2000). *Early christian doctrines.* A&C Black.
- Kittel, G., Friedrich, G., & Bromiley, G. W. (1985). *Theological Dictionary of the New Testament: abridged in one volume* (Vol. 1). Wm. B. Eerdmans Publishing.
- Köstenberger, A. J. (2002). *"Encountering John: The Gospel in Historical, Literary, and Theological Perspective."* Baker Academic.
- Laurens Tutupoly. (2018). Regula Fidei: Jurnal Pendidikan Agama Kristen, 3.1 (2018), pp. 45. <http://christianeducation.id/e-journal/index.php/regulafidei/article/view/19/17>. *Regula Fidei*, 45.
<http://christianeducation.id/e-journal/index.php/regulafidei/article/view/19/17>
- Leon Morris. (1989). *"Jesus Is the Christ: Studies in the Theology of John."* Wm. B. Eerdmans Publishing.
- Leonardo Boff. (1988). *"Trinity and Society."* Maryknoll, Orbis,.
- Miroslav Volf. (1997). *"After Our Likeness: The Church as the Image of the Trinity."* Willaans B Eerdmans: Grand Rapids.
- Morris, L. (1989). *Jesus is the Christ: Studies in the Theology of John.* Wm. B.

Eerdmans Publishing.

Nicholas Thomas Wright. (1997). *“Jesus and the Victory of God.”* Fortress Press.

Raymond Edward Brown. (1997). *“The Gospel According to John/[2](XIII-XXI).”* Fortress Press.

Silva, M. (2010). *“Moisés Silva, God, Language and Scripture: Reading the Bible in the Light of General Linguistics.”* Zodervan.

Wen, W. (2018). *“Logos, Memra, Dan Yesus: Sebuah Studi Tentang Pengaruh Konsep Logos Yudaisme Helenisme, Memra Yudaisme Palestina Terhadap Konsep Logos Perjanjian Baru.”* galilee Press.

Williams, D. H. (2016). The Career of the Lógos: A Brief Biography. *Philosophies*, 1(3), 209–210.